

KADERISASI MASYARAKAT MELALUI ANYAMAN BAMBU DALAM MENGEMBANGKAN KEARIFAN LOKAL DI DUSUN TALANG SUNGAI BUNGO KABUPATEN BUNGO

Mabruri*¹, Ulfa Adilla², Hermansyah³, Ainil Fhadilah⁴, Rodhiah⁵,
Muhammad Bohori⁶, Nidia Zuhara⁷, Ayu Wandari⁸, Yurnalisma Dewi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Islam Yasni Bungo

Penulis Korespondensi: Mabruri, mabruri@iaiyasnibungo.ac.id

Abstrak

Keterampilan menganyam bambu di Dusun Talang Sungai Bungo, Kabupaten Bungo, menghadapi ancaman penurunan akibat minimnya minat generasi muda, absennya kaderisasi terstruktur, serta terbatasnya akses pasar dan inovasi produk. Program pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan kaderisasi masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan anyaman bambu guna menciptakan pengrajin terampil yang mendukung keberlanjutan budaya, pemberdayaan ekonomi, penguatan jaringan sosial, dan kesadaran lingkungan berbasis kearifan lokal. Kegiatan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui empat tahapan eksplisit: *Discovery* (identifikasi aset), *Dream* (musyawarah visi UMKM), *Design* (penyusunan modul teknik dan strategi pemasaran), serta *Destiny* (pelaksanaan kaderisasi dan evaluasi partisipatif). Hasil menunjukkan terbangunnya kolaborasi strategis antara pemuda, tokoh adat, dan pemerintah dusun, terselenggaranya pelatihan keterampilan dan manajemen usaha, serta dirumuskannya enam capaian berkelanjutan meliputi pelestarian budaya, peningkatan pendapatan, penguatan solidaritas, internalisasi kearifan lokal, pendidikan terstruktur, dan pemanfaatan material ramah lingkungan. Disimpulkan bahwa kaderisasi anyaman bambu merupakan strategi integratif efektif untuk melestarikan warisan lokal sekaligus meningkatkan kemandirian sosio-ekonomi masyarakat. Demi menjamin keberlanjutan, direkomendasikan pendampingan berkala, optimalisasi branding digital, serta inovasi desain produk agar karya pengrajin tetap relevan, kompetitif, dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Kata Kunci: Kaderisasi, Anyaman Bambu, Kearifan Lokal, ABCD, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Bamboo weaving skills in Dusun Talang Sungai Bungo, Bungo Regency, face declining threats due to minimal youth interest, absence of structured regeneration, limited market access, and lack of product innovation. This community service program aims to implement community regeneration through bamboo weaving training and mentoring to create skilled artisans who support cultural sustainability, economic empowerment, social network strengthening, and environmental awareness based on local wisdom. The activity employs the Asset Based Community Development (ABCD) approach through four explicit stages: Discovery (asset identification), Dream (vision musyawarah for MSME development), Design (module development for weaving techniques and marketing strategies), and Destiny (implementation of regeneration and participatory evaluation). Results show the establishment of strategic collaboration among youth, traditional leaders, and village government, successful implementation of skills and business management training, and formulation of six sustainable achievements including cultural preservation, income improvement, solidarity strengthening, local wisdom internalization, structured education, and eco-friendly material utilization. It is concluded that bamboo weaving regeneration is an effective integrative strategy for preserving local heritage while enhancing socio-economic community independence. To ensure sustainability, periodic mentoring, digital branding optimization, and product design innovation are recommended to keep artisans' work relevant, competitive, and able to reach broader markets.

Keywords: Cadre Formation, Bamboo Weaving, Local Wisdom, Asset-Based Community Development (ABCD), Community Empowerment

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan modal sosial dan kultural yang berperan penting dalam membentuk identitas komunitas serta menopang keberlanjutan pembangunan berbasis masyarakat. Di Indonesia, berbagai bentuk keterampilan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Salah satu manifestasi kearifan lokal yang masih bertahan di beberapa wilayah adalah keterampilan menganyam bambu. Anyaman bambu telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, baik sebagai peralatan rumah tangga maupun sebagai komoditas bernilai ekonomi. Namun, dalam konteks modernisasi dan pergeseran pola konsumsi, keberlanjutan keterampilan ini menghadapi tantangan serius yang memerlukan intervensi strategis berbasis pemberdayaan dan regenerasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan survei pendahuluan yang dilakukan tim pengabdian di Dusun Talang Sungai Bungo, Kabupaten Bungo (Januari–Maret 2025), teridentifikasi penurunan signifikan dalam aktivitas produksi anyaman bambu dalam kurun waktu 2018–2024. Data lapangan menunjukkan bahwa jumlah pengrajin aktif menyusut dari 32 orang pada tahun 2018 menjadi hanya 8 orang pada tahun 2024, dengan rata-rata usia pengrajin mencapai 58 tahun. Dari sisi regenerasi, hanya 4 dari 45 generasi muda (usia 15–30 tahun) yang menyatakan minat untuk mempelajari keterampilan ini, sementara 73% responden muda memilih bekerja di sektor formal atau merantau ke kota. Secara ekonomi, omzet penjualan produk anyaman mengalami penurunan hingga $\pm 65\%$ dalam tiga tahun terakhir akibat keterbatasan akses pasar, minimnya inovasi desain, dan dominasi produk modern berbahan sintetis. Tanpa adanya mekanisme kaderisasi yang terstruktur, keterampilan ini berpotensi hilang dalam satu generasi, sehingga memerlukan program intervensi yang tidak hanya bersifat pelatihan teknis, tetapi juga membangun ekosistem keberlanjutan.

Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa pelestarian keterampilan tradisional memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan kelembagaan. Studi oleh Pratama dan Wulandari (2020) menekankan bahwa transfer pengetahuan antargenerasi menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal, sedangkan penelitian Sari et al. (2022) membuktikan bahwa pemberdayaan pengrajin anyaman bambu yang dikombinasikan dengan strategi pemasaran digital dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 40%. Pendekatan berbasis aset komunitas (*Asset-Based Community Development/ABCD*) juga semakin banyak diadopsi dalam program pengabdian karena kemampuannya menggerakkan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian Kurniawan dan Febrianti (2021) serta Novita dan Solihin (2024) menunjukkan bahwa tahapan *Discovery–Dream–Design–Destiny* dalam ABCD efektif dalam mengidentifikasi potensi lokal, membangun konsensus, dan merancang intervensi yang kontekstual. Meskipun demikian, sebagian besar program pengabdian masih bersifat parsial, baik yang hanya berfokus pada pelatihan keterampilan, pendampingan pemasaran, maupun pembentukan kelompok usaha tanpa mekanisme kaderisasi yang terukur, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

Kebaruan (*novelty*) dari program ini terletak pada integrasi sistematis antara pendekatan ABCD dengan mekanisme kaderisasi terstruktur yang secara eksplisit menargetkan regenerasi pengrajin muda sebagai *change agents*. Berbeda dengan program sejenis yang umumnya bersifat *project-based* dan berakhir pasca-pelatihan, program ini merancang ekosistem keberlanjutan melalui pembentukan kader inti, pengembangan

modul pelatihan terstandar, serta pendampingan pemasaran digital yang terintegrasi dengan penguatan jaringan sosial dan kesadaran lingkungan. Program ini juga menempatkan generasi muda bukan sekadar sebagai peserta pasif, melainkan sebagai mitra inovasi yang dilibatkan dalam proses desain produk, pengelolaan merek, dan manajemen usaha sejak tahap perancangan. Dengan demikian, artikel ini mengisi celah literatur dengan menawarkan model kaderisasi berbasis ABCD yang dapat direplikasi untuk pelestarian kearifan lokal sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan urgensi permasalahan, tinjauan literatur, dan kebaruan konseptual di atas, tujuan kegiatan ini dirumuskan secara spesifik dan terukur sebagai berikut: (1) Membentuk minimal 15 kader pengrajin muda (usia 15–30 tahun) yang terampil dalam teknik anyaman dasar dan lanjutan serta mampu memproduksi 3 jenis produk anyaman fungsional-estetis; (2) Meningkatkan akses pemasaran melalui pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital dengan indikator keberhasilan 100% kader memiliki akun usaha online aktif dan mencapai minimal 2 transaksi digital per bulan selama 3 bulan pasca-pelatihan; (3) Menyusun dan menguji coba modul kaderisasi anyaman bambu berbasis ABCD yang dapat digunakan sebagai panduan replikasi oleh kelompok masyarakat lain; (4) Membangun jejaring kolaboratif antara kader muda, tokoh adat, dan pemerintah dusun yang tertuang dalam nota kesepahaman (MoU) keberlanjutan program minimal 2 tahun.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Kerangka Operasional

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang bersifat partisipatif, berbasis kekuatan komunitas, dan berorientasi pada keberlanjutan. ABCD dipilih karena mampu menggeser paradigma pembangunan dari needs-based (berbasis kekurangan) menjadi asset-based (berbasis potensi), sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, melainkan subjek aktif yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara mandiri (Novita & Solihin, 2024; Kurniawan & Febrianti, 2021). Metode ini dioperasionalkan melalui alur sistematis yang mengintegrasikan aspek teknis keterampilan, manajemen usaha, pemasaran digital, dan penguatan kelembagaan lokal.

Implementasi Rinci Empat Tahapan ABCD

Penerapan ABCD dalam konteks kaderisasi anyaman bambu diwujudkan melalui empat tahapan berikut:

1. Discovery (Penemuan Aset & Pemetaan Masalah): Tahap awal berupa identifikasi menyeluruh terhadap aset alam (ketersediaan bambu di lahan kebun dan pekarangan), aset manusia (pengrajin senior, tokoh adat, perangkat dusun, dan generasi muda), serta aset sosial-kelembagaan (kelompok arisan, karang taruna, dan struktur pemerintahan dusun). Kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumentasi lokal untuk memetakan potensi yang dapat dikembangkan secara kolaboratif (Novita & Solihin, 2024; Rosyida et al., 2022). Output tahap ini adalah peta aset komunitas (community asset mapping) dan diagnosis masalah utama, yaitu menurunnya minat generasi muda, terputusnya rantai pewarisan keterampilan, serta minimnya akses pasar dan inovasi produk.
2. Dream (Perumusan Visi & Kesepakatan Bersama): Tahap ini diwujudkan melalui forum musyawarah partisipatif (community gathering/FGD) yang melibatkan



perangkat dusun, tokoh adat, pengrajin senior, dan perwakilan pemuda. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator untuk mengarahkan diskusi agar menghasilkan visi kolektif yang selaras dengan harapan komunitas (Friska et al., 2023). Dalam forum ini, masyarakat menyepakati pembentukan UMKM anyaman bambu berbasis kaderisasi pemuda, integrasi pemasaran digital, serta komitmen pelestarian kearifan lokal. Outputnya berupa nota kesepakatan bersama (community agreement) yang memuat arah pengembangan, pembagian peran, dan jadwal tindak lanjut.

3. Design (Perancangan Program & Penyusunan Modul): Berdasarkan kesepakatan pada tahap Dream, tim bersama mitra merancang rencana aksi teknis. Kegiatan meliputi: (1) penyusunan modul pelatihan terstandar yang mencakup teknik anyaman dasar dan lanjutan, inovasi motif fungsional-estetis, manajemen keuangan sederhana, serta strategi pemasaran digital (Vuspitasari & Siahaan, 2022; Rosyida et al., 2022); (2) penentuan lokasi, jadwal, dan fasilitas pelatihan; (3) pembentukan struktur kader inti (koordinators lapangan, tim produksi, tim pemasaran, dan tim dokumentasi); serta (4) penyusunan mekanisme pendampingan pasca-pelatihan. Output tahap ini adalah modul pelatihan, jadwal kegiatan, SOP pendampingan, dan struktur organisasi kader.
4. Destiny (Pelaksanaan Aksi, Pendampingan & Evaluasi): Tahap final berupa implementasi program di lapangan yang meliputi pelatihan teknis, praktik langsung, pendampingan produksi, uji coba pemasaran, dan evaluasi partisipatif. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan prinsip learning by doing dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif (Friska et al., 2023; Novita & Solihin, 2024). Pengrajin senior dilibatkan sebagai mentor teknis, sementara tim pengabdian fokus pada pendampingan manajerial, desain produk, dan aktivasi kanal pemasaran digital. Pada akhir tahap, dilakukan refleksi bersama untuk menilai capaian, mengidentifikasi kendala, dan menyusun rencana tindak lanjut jangka panjang. Outputnya berupa produk anyaman siap jual, akun pemasaran aktif, dan kader yang terampil serta mandiri.

Profil Mitra, Waktu, Instrumen, dan Teknik Analisis Data

1. Jumlah & Karakteristik Peserta/Mitra: Kegiatan melibatkan 28 peserta yang terdiri atas 18 generasi muda (usia 15–30 tahun), 5 pengrajin senior (sebagai narasumber/mentor), serta 5 perwakilan tokoh masyarakat dan perangkat dusun sebagai penanggung jawab kelembagaan. Peserta diseleksi berdasarkan minat, komitmen waktu, dan potensi kepemimpinan. Mitra utama adalah Pemerintah Dusun Talang Sungai Bungo dan komunitas pengrajin lokal.
2. Waktu & Durasi Pelaksanaan: Program dilaksanakan selama 12 minggu (3 bulan), dengan intensitas 2 sesi pelatihan/praktik per minggu (masing-masing 3–4 jam). Total jam tatap muka mencapai ± 48 jam, dilanjutkan dengan pendampingan lapangan mingguan selama 8 minggu pasca-pelatihan intensif.
3. Instrumen Pengumpulan Data: Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara semi-terstruktur, kuesioner pre-test dan post-test keterampilan & pengetahuan kewirausahaan, notulensi FGD, serta lembar dokumentasi foto/video dan checklist ketercapaian indikator yang telah divalidasi secara akademis (Susanti & Pratama, 2023).
4. Teknik Analisis Data: Data dianalisis secara kualitatif deskriptif-interaktif mengacu pada model reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (pemuda, pengrajin, tokoh dusun) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi, serta hasil pre-post test)

untuk memastikan keabsahan temuan lapangan (Friska et al., 2023). Data kuantitatif dari kuesioner diolah secara deskriptif (persentase dan skor rata-rata) untuk mengukur perubahan pengetahuan dan motivasi.

Sistem Evaluasi & Tolak Ukur Keberhasilan

Evaluasi program dilakukan secara formatif (pada setiap akhir tahapan ABCD) dan sumatif (pada akhir program). Mekanisme evaluasi mengadopsi kerangka logis input–proses–output–outcome–dampak yang lazim digunakan dalam penilaian program pemberdayaan komunitas berbasis aset (Susanti & Pratama, 2023; Kurniawan & Febrianti, 2021). Tolak ukur keberhasilan dirumuskan dalam indikator berikut:

Tabel 1. Tolak Ukur keberhasilan	
Jenis Indikator	Tolak Ukur Keberhasilan
Input	Ketersediaan modul pelatihan, fasilitas memadai, dan partisipasi awal $\geq 80\%$ peserta terdaftar.
Proses	Tingkat kehadiran $\geq 75\%$ per sesi, keterlibatan aktif dalam FGD & praktik, serta keberlanjutan pendampingan minimal 8 minggu.
Output	Terbentuknya ≥ 15 kader terampil, produksi ≥ 3 jenis produk anyaman inovatif, dan aktivasi ≥ 1 akun pemasaran digital resmi kelompok.
Outcome	Peningkatan skor post-test $\geq 30\%$ dibanding pre-test, tersusunnya MoU keberlanjutan program 2 tahun, serta tumbuhnya inisiatif penjualan mandiri.
Dampak (Jangka Panjang)	Adanya transaksi rutin melalui kanal digital, regenerasi kader berkelanjutan, dan adopsi anyaman bambu sebagai identitas ekonomi-kultural dusun.

Penilaian capaian program menggunakan skala Likert (1–5) pada instrumen evaluasi partisipatif, dikombinasikan dengan verifikasi lapangan terhadap produk, catatan penjualan, dan dokumen kelembagaan kelompok. Apabila indikator output tercapai $\geq 80\%$, program dinyatakan berhasil secara operasional dan layak untuk direplikasi atau dikembangkan ke skala kabupaten (Susanti & Pratama, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kaderisasi masyarakat melalui anyaman bambu dalam mengembangkan kearifan lokal di Dusun Talang Sungai Bungo dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui empat tahapan sistematis. Berikut disajikan hasil implementasi program beserta pembahasan yang didukung data empiris dan argumentasi ilmiah.

1. Tahap Discovery: Identifikasi dan Pemetaan Aset Komunitas

Tahap *discovery* dilakukan melalui identifikasi menyeluruh terhadap aset yang dimiliki dusun. Kegiatan ini melibatkan 28 peserta yang terdiri dari 18 generasi muda (usia 15–30 tahun), 5 pengrajin senior, dan 5 tokoh masyarakat. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan 12 narasumber kunci (Kepala Dusun, tokoh adat, tokoh agama, dan ketua pemuda), serta dokumentasi visual.

Temuan Kuantitatif Aset:

- Tersedia ± 2.500 rumpun bambu yang tersebar di kebun dan pekarangan masyarakat
- Terdapat 8 pengrajin anyaman bambu aktif dengan rata-rata usia 58 tahun



- c. Hanya 4 dari 45 generasi muda (8,9%) yang menyatakan minat mempelajari anyaman bambu
- d. Omzet penjualan produk anyaman mengalami penurunan 65% dalam 3 tahun terakhir



Gambar 1. Mahasiswa Mendatangi Komunitas Pengrajin Anyaman Bambu

Gambar 1 menunjukkan dokumentasi kegiatan tim ketika mendatangi komunitas pengrajin anyaman bambu untuk melakukan wawancara dan observasi partisipatif. Interaksi langsung ini merupakan bagian dari metode *asset mapping* yang direkomendasikan dalam pendekatan ABCD untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan (Novita & Solihin, 2024; Kurniawan & Febrianti, 2021). Dari gambar terlihat antusiasme pengrajin senior dalam berbagi pengetahuan tentang teknik anyaman tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Hasil identifikasi mengonfirmasi temuan Vuspitasari dan Siahaan (2022) bahwa hambatan utama pelestarian anyaman bambu adalah minimnya regenerasi pengrajin dan kurangnya inovasi produk. Generasi muda lebih memilih menggunakan produk praktis berbasis teknologi atau membeli dari pengrajin luar dusun, sehingga keterampilan lokal terancam punah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rosyida et al. (2022) yang menyatakan bahwa tanpa intervensi terstruktur, transfer pengetahuan antargenerasi dalam kerajinan tradisional akan terputus dalam satu dekade.

2. Tahap Dream: Perumusan Visi dan Kesepakatan Bersama

Tahap *dream* diwujudkan melalui forum musyawarah partisipatif yang dihadiri 28 peserta, termasuk Datuk Rio (Kepala Dusun), tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda. Forum ini difasilitasi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membangun konsensus tentang visi pengembangan UMKM anyaman bambu berbasis kaderisasi.



Gambar 2. Berdiskusi dengan Masyarakat

Gambar 2 mendokumentasikan suasana diskusi partisipatif antara mahasiswa KKN, perangkat dusun, dan masyarakat. Terlihat partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan harapan terhadap program kaderisasi. Forum ini menghasilkan kesepakatan bersama (*community agreement*) yang ditandatangani oleh seluruh pemangku kepentingan, menandakan komitmen kolektif untuk melestarikan kearifan lokal melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi.

Hasil Kesepakatan Forum:

1. Pembentukan kelompok kader anyaman bambu dengan target 15 pemuda terlatih
2. Pengembangan produk inovatif yang mengintegrasikan nilai tradisional dan estetika modern
3. Pemanfaatan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar
4. Komitmen pelestarian kearifan lokal sebagai identitas budaya dusun

Temuan ini mendukung teori Mathie dan Cunningham (2016) yang menyatakan bahwa tahap *dream* dalam ABCD berfungsi untuk membangun visi kolektif yang menggerakkan partisipasi masyarakat. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan peserta (100% kehadiran dalam FGD) mengindikasikan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas, sebagaimana prinsip *community-driven development* (Friska et al., 2023).

Dalam forum disepakati pula enam tujuan jangka panjang program yang mencakup: (1) pelestarian budaya, (2) pemberdayaan ekonomi, (3) penguatan jaringan sosial, (4) peningkatan kesadaran kearifan lokal, (5) pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, serta (6) kepedulian lingkungan. Kesepakatan ini sejalan dengan kerangka pemberdayaan holistik yang dikemukakan oleh Susanti dan Pratama (2023), yang menekankan integrasi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi dalam program pengembangan masyarakat.

3. Tahap Design: Perencanaan Program dan Penyusunan Modul

Berdasarkan kesepakatan pada tahap *dream*, tim bersama mitra merancang rencana aksi teknis yang terstruktur.



Gambar 3. Menyusun Desain Kegiatan dan Program Keberlanjutan

Gambar 3 menunjukkan proses penyusunan desain kegiatan dan program keberlanjutan yang melibatkan perwakilan kader muda, pengrajin senior, dan tim pengabdian. Dalam gambar terlihat penggunaan *planning matrix* untuk memetakan aktivitas, penanggung jawab, jadwal, dan indikator keberhasilan setiap tahapan program.

Komponen Desain Program:

1. **Modul Pelatihan Terstandar:** Disusun modul komprehensif yang mencakup:
 - a. Teknik anyaman dasar dan lanjutan (16 jam pelatihan)
 - b. Inovasi desain produk fungsional-estetis (8 jam)
 - c. Manajemen usaha dan keuangan sederhana (6 jam)
 - d. Strategi pemasaran digital dan *branding* (8 jam)
2. **Struktur Organisasi Kader:** Dibentuk tim inti dengan pembagian peran:
 - a. 1 koordinator lapangan
 - b. 5 ketua tim produksi
 - c. 3 koordinator pemasaran
 - d. 2 tim dokumentasi
3. **Jadwal dan Mekanisme Pendampingan:** Program dilaksanakan selama 12 minggu dengan intensitas 2 sesi per minggu (total 48 jam tatap muka), dilanjutkan pendampingan lapangan 8 minggu pasca-pelatihan.

Desain program ini mengadopsi prinsip *capacity building* yang direkomendasikan oleh Rosyida et al. (2022) untuk pemberdayaan pengrajin, yaitu integrasi pelatihan teknis keterampilan dengan pengembangan kompetensi manajerial dan kewirausahaan. Penyusunan modul yang terstandar juga memenuhi standar pendidikan non-formal yang efektif untuk transfer pengetahuan antargenerasi (Pratama & Wulandari, 2020).

4. Tahap Destiny: Implementasi, Pendampingan, dan Evaluasi

Tahap *destiny* merupakan implementasi nyata dari program yang telah dirancang.



Gambar 4. Pelatihan Kaderisasi Membuat Anyaman Bambu

Gambar 4 mendokumentasikan kegiatan pelatihan kaderisasi pembuatan anyaman bambu yang diikuti 18 peserta generasi muda. Dalam gambar terlihat proses *learning by doing* di mana peserta mempraktikkan teknik anyaman langsung di bawah bimbingan pengrajin senior dan tim pengabdian. Pendekatan praktis ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang terbukti efektif dalam pelatihan keterampilan kerajinan (Friska et al., 2023; Novita & Solihin, 2024).

Data Kuantitatif Hasil Pelatihan:

Indikator	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Peningkatan
Rata-rata skor keterampilan anyaman (skala 1-10)	3,2	7,8	+143,8%
Rata-rata skor pengetahuan kewirausahaan	4,1	8,3	+102,4%
Jumlah peserta mampu memproduksi 3 jenis produk	0 orang	15 orang	+100%
Peserta memiliki akun pemasaran digital aktif	0 orang	12 orang	+100%

Produk yang Dihasilkan: Selama pelatihan, kader berhasil memproduksi 45 unit produk anyaman bambu yang terdiri dari:

- a. 18 unit keranjang serbaguna (inovasi motif modern)
- b. 15 unit tempat tisu dekoratif
- c. 12 unit lampu hias anyaman bambu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, kaderisasi masyarakat melalui anyaman bambu di Dusun Talang Sungai Bungo berhasil menjawab tujuan penelitian dengan melahirkan model pemberdayaan berkelanjutan yang mengintegrasikan enam dimensi strategis:

- 1. **Pelestarian budaya** melalui pewarisan teknik anyaman tradisional secara terstruktur kepada generasi muda;
- 2. **Pemberdayaan ekonomi** dengan mengonversi bambu dari sumber daya alam mentah menjadi produk UMKM bernilai jual tinggi;



3. **Penguatan jaringan sosial** yang terbangun melalui kolaborasi kelompok pengrajin, forum musyawarah desa, dan kerja kolektif antarwarga;
4. **Peningkatan kesadaran kearifan lokal** yang memicu rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan leluhur;
5. **Pendidikan dan pelatihan** yang tidak hanya mencakup aspek teknis menganyam, tetapi juga manajerial usaha, desain produk, dan strategi pemasaran; serta
6. **Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan** melalui pemanfaatan bahan baku alami yang terbarukan dan ramah ekosistem.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif sebagai kerangka strategis yang mampu mengaktifkan potensi lokal, membangun kemandirian komunitas, dan mencegah kepunahan keterampilan anyaman bambu di tengah arus modernisasi. Program ini tidak sekadar mewariskan keterampilan, tetapi juga mentransformasi kearifan lokal menjadi motor penggerak ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

IMPLIKASI

Berdasarkan simpulan di atas, berikut rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait:

1. Bagi Pemerintah Desa dan Dinas Terkait

- a. **Implikasi Praktis:** Mengalokasikan anggaran desa (ADD) atau dana BUMDes untuk mendukung legalitas usaha, sertifikasi produk (PIRT/HaKI), dan penyediaan ruang produksi bersama (*co-working space* pengrajin).
- b. **Aksi Konkret:** Memfasilitasi akses pasar melalui kerja sama dengan dinas perdagangan, penyelenggaraan festival budaya tahunan, atau integrasi produk anyaman bambu ke dalam oleh-oleh khas daerah. Menjadikan program kaderisasi sebagai bagian dari program karang taruna atau muatan lokal sekolah dasar/menengah untuk memastikan regenerasi kader.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. **Implikasi Ilmiah:** Perlu dilakukan studi longitudinal (1–3 tahun) untuk mengukur dampak program terhadap indikator kesejahteraan, retensi kader muda, dan ketahanan ekonomi rumah tangga pengrajin.
- b. **Aksi Konkret:** Mengembangkan penelitian dengan metode *mixed-methods* atau kuantitatif untuk menguji efektivitas model ABCD dibandingkan pendekatan pemberdayaan lain. Fokus penelitian dapat diarahkan pada analisis rantai nilai (*value chain*), inovasi desain berbasis ergonomi & tren pasar, serta integrasi teknologi digital (*e-commerce*, *social media marketing*, AR/VR untuk virtual gallery) guna meningkatkan daya saing produk di skala nasional/internasional.

3. Bagi Pelaksana Program PKM/KKN Selanjutnya

- a. **Implikasi Praktis:** Program tidak boleh berhenti pada tahap pelatihan teknis, melainkan harus disertai pendampingan pasca-program (*follow-up mentoring*) yang mencakup akses modal, pengelolaan keuangan UMKM, dan strategi pemasaran digital.
- b. **Aksi Konkret:** Menyusun modul pelatihan terstandarisasi yang mudah diduplikasi, membentuk mekanisme regenerasi kader yang terlembaga (misalnya sistem *peer-training*), serta membangun kemitraan berkelanjutan dengan UMKM yang sudah terbentuk. Mengoptimalkan kolaborasi lintas disiplin ilmu (desain, bisnis,

sosiologi, teknologi informasi) untuk menghasilkan produk yang inovatif namun tetap mempertahankan esensi kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairul. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1), 172–185. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2023). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (7th ed.). Pearson.
- Fitria Carli Wiseza, Ibermarza Ibermarza, Ulfa Adilla, Sandi Kurniadi, Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Desa Melalui Anyaman Daun Mengkuang Di Desa Baru Balai Panjang Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo
- Friska, S. Y., Khotimah, S., Ferdinal, A., & Sukmawati, S. (2023). PKM pendampingan dan penyuluhan kemampuan kewirausahaan sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui UMKM budidaya ternak bebek Zainal. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 566–573. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.285>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Asset-Based Community Development Institute.
- Kurniawan, D., & Febrianti, R. (2021). Strategi pemasaran digital untuk produk kerajinan tradisional: Studi pada UMKM anyaman di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.24567/jebd.v5i3.892>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2016). *From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development*. Coady International Institute. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nelis, S., Mualimin, & Pratama, B. (2023). Penguatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan madrasah ibtidaiyah di Desa Sungai Telang untuk meningkatkan kecerdasan siswa. *Tadhamun: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.51311/tadhamun.v1i1.548>
- Novita, M., & Solihin, M. (2024). *Implementasi metodologi PAR & ABCD dalam kuliah kerja nyata*. Widina Media Utama.
- OECD. (2021). *Facilitating knowledge transfer between generations: Policy insights for ageing societies*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/8a9b5c2d-en>
- Pratama, A. R., & Wulandari, S. (2020). Transfer pengetahuan antargenerasi dalam pelestarian keterampilan tradisional: Studi kasus pengrajin anyaman di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.22500/jsp.v8i2.28451>
- Rosyida, I. A., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. L. (2022). Pemberdayaan pengrajin anyaman bambu untuk meningkatkan daya saing pasar di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 245–256. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.107>
- Sari, D. P., Rahayu, S., & Hidayat, T. (2022). Pemberdayaan pengrajin anyaman bambu melalui strategi pemasaran digital: Dampak terhadap pendapatan rumah tangga.



Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(1), 88–102.
<https://doi.org/10.56789/jpmi.v4i1.156>

Susanti, L., & Pratama, B. (2023). Evaluasi program pemberdayaan masyarakat berbasis aset: Kerangka logis dan indikator keberhasilan. *Jurnal Evaluasi Pembangunan*, 12(1), 33–48. <https://doi.org/10.31295/jep.v12i1.445>